

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesepian merupakan perasaan tidak nyaman yang dirasakan oleh individu ketika hubungan sosial dirasa kurang memadai. Perasaan kesepian ini sendiri bisa dialami dan dirasakan oleh individu meskipun individu tersebut aktivitasnya sangat sibuk ataupun santai. Kondisi seperti inipun dapat dirasakan oleh individu yang sedang berada ditengah keramaian jika hubungan sosial yang dibutuhkannya pada saat itu tidak dapat terpenuhi, sehingga individu tersebut merasa bahwa hanya suasana diluar dirinyalah yang ramai, sedangkan jiwanya menderita kesepian. Hal ini menunjukkan bahwa kesepian merupakan perasaan yang dapat dirasakan oleh setiap orang serta tidak mengenal usia, jenis kelamin dan aktivitas dari individu itu sendiri.

Perasaan kesepian merupakan hal yang bersifat pribadi dan ditanggapi berbeda oleh setiap orang. Sebagian orang menganggap kesepian adalah suatu kondisi yang normal terjadi. Pihak lainnya menganggap bahwa perasaan kesepian dapat menimbulkan kesedihan yang mendalam. Matondang (1991, dalam Sharaswati, N.T., 2009) mengemukakan bahwa hampir semua orang pernah mengalami kesepian, meskipun perasaan tersebut akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

Weiss dalam Sears (2009), mengungkapkan bahwa ada 2 (dua) tipe kesepian—dimana kesepian dapat terbagi menjadi tipe sosial dan emosional. Kesepian secara emosional (*Emotional Loneliness*) adalah kesepian yang disebabkan karena kurangnya faktor “dekat-intim-lekat” dalam hubungan

individu tersebut dengan seseorang/orang lain atau individu tersebut merasa bahwa tidak ada seorang pun yang peduli pada dirinya. Tipe lainnya yaitu kesepian secara sosial (*Sosial Loneliness*) merupakan dampak dari ketiadaan teman, keluarga atau jaringan sosial, serta tempat/komunitas untuk berbagi minat dan aktivitas. Kesepian dalam konteks ini juga bisa terjadi ketika ada perubahan pola hubungan dan komunikasi yang awalnya intens dengan kualitas hubungan dan komunikasi yang bagus, menjadi kurang intens dan kurang berkualitas.

Persoalan kesepian juga merupakan permasalahan yang umum dirasakan oleh kalangan lanjut usia seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Sawi Sujarwo (2011) bahwa 59% penghuni panti sosial *tresna werdha* kabupaten Ogan Ilir Palembang mengalami kesepian tingkat tinggi.

Masalah kesepian pada lansia di Indonesia merupakan masalah psikososial terbesar nomor 2 (dua) setelah masalah pelupa (Darmojo, 2004) dan di sisi lain dalam penelitian Damayanti dkk, (2008) mengatakan bahwa sebagian besar lansia mengalami kesepian—dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lansia yang dihindangi perasaan kesepian ringan sebesar 69,5%; tidak kesepian 16,8%; kesepian sedang sebesar 11,6%, dan kesepian berat sebesar 2,1%.

Ditinjau dari proses perkembangan manusia, lansia atau lanjut usia merupakan bagian dari proses tumbuh kembang yang terjadi pada setiap orang mulai dari bayi, anak, remaja, dewasa dan akhirnya tua. Fase ini merupakan fase dimana individu akan dihadapkan pada tugas perkembangannya untuk menyesuaikan diri dengan penurunan fungsi-fungsi tubuh, baik fisik maupun

psikis, serta adanya perubahan psikososial seperti perubahan peran sosial dan memasuki masa pensiun.

Pengaruh proses menua atau menjadi lansia bagi individu— dapat menimbulkan berbagai masalah baik secara fisik, biologis, mental maupun sosial ekonomi. Apalagi ketika individu tersebut kehilangan pasangan hidup. Banyak orang yang berusia lanjut menyadari bahwa suatu saat nanti pasangan hidup mereka akan meninggal, sehingga mereka mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Akan tetapi, belum banyak yang menyadari tentang masalah yang akan muncul dan mempunyai kesiapan mental untuk menghadapinya atau siap menyesuaikan diri dengan situasi kesepian yang akan dialaminya (Hurlock, 2003).

Perubahan yang terjadi pada tatacara hidup dan kultur budaya dalam keluarga ataupun masyarakat juga dapat mengakibatkan perasaan kesepian yang dialami lansia semakin kuat, seperti halnya fenomena yang diamati oleh peneliti di daerah Sarijadi—dimana banyak pensiunan yang tinggal bersama keluarga namun mereka merasa kesepian karena sebagian besar waktu anak dan cucunya dihabiskan di luar rumah, baik untuk bekerja atau sekolah. Perasaan ini dipicu oleh berkurangnya aktivitas yang biasa dilakukan ketika mereka masih aktif bekerja—juga karena faktor kemampuan fisik yang jauh berkurang.

Persoalan lainnya ialah munculnya perasaan kurang dibutuhkan karena anak-anak mereka yang sudah dewasa cenderung jarang meminta pertolongan lagi ataupun membatasi kegiatan mereka di rumah karena segan ataupun takut orang tua tidak setuju dan menjadi sumber kekhawatiran mereka, atau juga anak-anak tersebut melihat hasil pekerjaan orang tua mereka kurang memuaskan jika dibandingkan dengan hasil kerja orang-orang yang lebih muda.

Perubahan nilai sosial ataupun keluarga—di sisi lain juga menjadi pemicu, seperti terlihat fenomena di daerah urban—dimana hubungan orang tua dan anak-anaknya semakin renggang karena kesibukan masing-masing individu yang menyita banyak waktu. Hal ini juga menyebabkan banyak orang-orang muda yang sudah berkeluarga lalu menitipkan orang tua mereka di panti jompo atau panti sosial *tresna wredha* dikarenakan tidak dapat merawat mereka karena kesibukan masing-masing dalam bekerja—ataupun karena tinggal terpisah setelah anak-anak mereka sudah menikah dan hidup terpisah untuk membangun kehidupan yang baru. Kondisi lainnya seperti tidak memiliki keturunan ataupun sanak saudara yang dekat dengan tempat tinggal para lansia juga menjadi beberapa faktor penyebab dari perasaan kesepian yang dialami oleh lansia tersebut.

Louise Hawkley dan Jhon Cacioppo menyatakan bahwa kesepian pada orang-orang yang sudah tua akan berdampak pada kondisi kesehatan fisik yang kompleks (Herbert, 2007 dalam Damayanti dkk, 2008)—dimana perasaan kesepian juga terkait erat dengan kondisi kesehatan yang buruk dan meningkatnya resiko masuk rumah sakit yang menjadi penyebab kematian di kalangan orang tua. (Hawkley dkk dalam Sears, 2009).

Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa orang yang menderita kesepian lebih sering masuk rumah sakit 60% lebih banyak bila dibandingkan dengan mereka yang tidak menderitanya, dua kali lebih banyak membutuhkan perawatan di rumah, lebih mudah terkena influenza sebanyak dua kali; beresiko empat kali mengalami serangan jantung dan mengalami kematian akibat serangan jantung; serta beresiko meningkatkan kejadian stroke dibanding yang tidak kesepian (Probosuseno, 2007). Kesepian juga—dalam penelitian yang

sama—dapat meningkatkan resiko depresi dan gangguan jiwa pada orang yang berusia lanjut.

Tukmaya Songul (2008 dalam Triwododo dkk, 2012) menemukan bahwa stereotipe peran gender yang ada dalam konstruk nilai sosial di masyarakat menjadi salah satu faktor penyebab yang cukup penting, dimana pengekspresian emosi dalam konteks “curhat” ataupun membuka diri ketika ada masalah dirasakan kurang sesuai bagi laki-laki bila dibandingkan dengan perempuan (Borys & Perlman, dalam Deaux, Dane & Wrightsman, 1993), sehingga laki-laki lebih sulit menyatakan kesepiannya secara jelas dan tegas daripada perempuan.

Peran gender atau *gender role* dalam penelitian ini bukan berarti perbedaan jenis kelamin, namun merupakan perbedaan karakteristik yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku (Fakih, 1996) yang juga dapat diartikan dalam domain perbedaan sifat, peranan, fungsi, dan status antara laki-laki dan perempuan yang tidak berdasar pada perbedaan biologis, akan tetapi berdasarkan pada relasi dan konstruksi nilai sosial budaya yang dipengaruhi oleh struktur tata nilai masyarakat yang lebih luas.

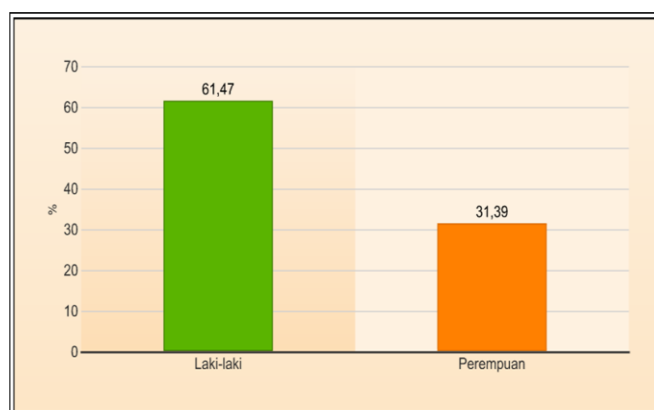
Pada masa sebelum Bem, peran gender (*gender role*) dimasyarakat terklasifikasi kedalam dua jenis *gender role* yaitu maskulin dan feminin dimana maskulin identik dengan laki-laki dan feminin identik dengan perempuan. Kedua jenis *gender role* ini dipercaya bersifat dikotomi, jika femininnya dikatakan rendah, maka maskulinnya tinggi dan individu itu terolong maskulin, demikian sebaliknya.

Dalam gambaran *gender role* yang hanya terbagi menjadi dua jenis itu, dikatakan bahwa kesepian akan berdampak berbeda pada laki-laki dan perempuan karena pembentukan lingkungan terhadap karakter laki-laki adalah maskulin yang tidak cocok dengan menunjukkan perasaan sensitif, perasaan peka dan lembut juga menunjukkan perasaan kesepian.

Tata nilai budaya masyarakat terkini yang sudah terpengaruh oleh emansipasi, globalisasi informasi dan teknologi canggih yang menyebabkan seseorang dapat mengakses info dengan mudah telah menggeser paradigma tradisional mengenai *gender role*.

Tata nilai masyarakat terkini memperbolehkan perempuan bekerja dan mencari nafkah sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat grafik pada gambar 1.1 dimana jumlah perempuan lansia yang bekerja pada tahun 2011 lebih dari setengah jumlah laki-laki lansia yang bekerja dan seiring dengan pertumbuhan populasi perempuan dimasyarakat, jumlah ini akan terus meningkat setiap tahunnya (Data Buletin Lansia, 2013).

Gambar 1.1
Persentase Penduduk Lansia Bekerja Menurut Jenis Kelamin 2011



Sumber : Sakernas 2011 BPS RI dalam Data Buletin Lansia 2013

Keadaan ini mempengaruhi makna peran gender atau yang biasa disebut *gender role perception*. Seperti pada lansia perempuan yang merupakan

pensiunan dosen mengatakan bahwa perempuan harus memiliki sifat asertif, memiliki sifat kepemimpinan, jangan mau kalah dengan laki-laki –dalam hal ini memiliki sifat kompetitif– independen, tidak bergantung pada siapapun, tegas dan beberapa sifat lainnya yang pada masa lalu dianggap sebagai karakteristik gender laki-laki. Sedangkan pada laki-laki, tidak jarang ditemukan karakteristik yang dahulu dianggap sebagai karakter gender perempuan seperti kekanak-kanakan, pemalu, penyayang, bahkan memiliki kesetiaan tinggi sampai menceritakan almarhum istrinya dengan menangis.

Keadaan budaya masyarakat tersebut lebih fleksibel dan sejalan dengan pendapat Bem (1981) bahwa seorang individu mungkin saja memiliki tingkat femininitas dan tingkat maskulinitas yang sama tingginya (tipe *androgyny*), atau sebaliknya dimana tingkat femininitas dan tingkat maskulinitas sama rendahnya (tipe *undifferentiate*). Dengan demikian, Bem mengelompokkan peran gender menjadi 4 klasifikasi yaitu *masculine*, *feminine*, *androgyny* dan *undifferentiate*.

Bergesernya paradigma *gender role* mungkin saja memiliki dampak tersendiri bagi tingkat kesepian yang dialami oleh individu, terutama pada kelompok masyarakat lansia yang produktifitasnya berkurang akibat menurunnya kemampuan fisik. Rasa kesepian ini juga akan bertambah bila lansia mengalami keterlantaran baik secara sengaja atau pun tidak sengaja.

Untuk menangani permasalahan keterlantaran pada kelompok lansia ini pemerintah kemudian membentuk suatu wadah yang diberi nama panti sosial *tresna werdha* atau lebih dikenal dengan sebutan panti jompo.

Panti jompo pada awalnya diperuntukkan bagi lansia yang terlantar atau dalam keadaan ekonomi keluarga yang serba kekurangan. Namun, seiring

dengan meningkatnya kebutuhan akan perawatan bagi lansia, panti-panti swasta juga banyak didirikan yang umumnya banyak diisi oleh lansia dari latar belakang keluarga dengan keadaan ekonomi yang baik.

Lansia yang tinggal di panti tidak semuanya masuk ke panti karena tidak ada keluarga atau orang lain yang merawat mereka, ada juga beberapa lansia yang memilih sendiri untuk tinggal di panti. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh para lansia yang memilih tinggal di panti tersebut antara lain seperti tidak ingin merepotkan anaknya yang sudah berkeluarga, terganggu ketenangannya oleh kenakalan cucu atau berbeda pendapat dengan menantu.

Panti sosial *tresna werdha*, diharapkan dapat menjadi wadah yang mampu memberikan kegiatan, menjadi ruang bagi berlangsungnya hubungan sosial para lansia tersebut dengan teman sebaya, menjadi tempat tinggal yang mampu memenuhi kebutuhannya akan perawatan, jaminan kesehatan, pembinaan rohani, mental dan kebugaran, menjadi tempat untuk melakukan hobi serta sarana untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan dirinya.

Beberapa penelitian terdahulu tentang panti sosial *tresna werdha* mengungkap bahwa Lansia yang tinggal di panti masih merasa kesepian. Hal ini terjadi ketika tidak ada kegiatan yang terorganisir ataupun karena jarang dikunjungi oleh keluarga. Perasaan ini juga muncul ketika terputusnya atau hilang atau berkurangnya interaksi sosial yang merupakan salah satu faktor terjadinya depresi pada lansia. Selain itu, masuknya lansia ke dalam panti juga dapat menjadi sumber stress bagi lansia karena merasa kehilangan dan berpisah dengan keluarganya.

Hasil wawancara pendahuluan kepada lansia dan pengurus panti sosial *tresna werdha* Wisma Lansia J. Soenarti Nasution Bandung dan panti sosial

tresna werdha Pondok Lansia Tulus Kasih yang dilakukan pada tanggal 17 dan 24 Juni 2013, untuk mendapat gambaran awal tentang lansia di panti sosial *tresna werdha* dapat dilihat pada tabel 1.1 tentang hasil wawancara pendahuluan terhadap panti sosial *tresna werdha*.

Tabel 1.1
Hasil Wawancara Pendahuluan terhadap Panti Sosial *Tresna Werdha*

No	Keterangan	Wisma Lansia J. Soenarti Nasution	Pondok Lansia Tulus Kasih
1	2	3	4
1.	Tanggal wawancara	24 Juni 2013	17 Juni 2013
2.	Jumlah penghuni	22 orang (12 perempuan, 10 laki-laki)	9 orang (4 perempuan, 5 laki-laki)
3.	Jumlah kamar	12 ruangan; 6 ruangan untuk 6 penghuni yang mampu (membayar), 6 ruangan lagi tersedia untuk 18 penghuni (1 kamar bertiga) yang kurang mampu	7 ruangan; 4 ruangan untuk 4 penghuni yang mampu (membayar), 3 ruangan lagi tersedia untuk 6 penghuni (1 kamar berdua) yang kurang mampu
4.	Sarana Prasarana VIP (mampu)	TV dan Kamar mandi di dalam dengan air panas dan dingin, lemari, meja kursi, dan perlengkapan lain	TV dan Kamar mandi di dalam dengan air panas dan dingin, lemari, meja kursi, dan perlengkapan lain
5.	Sarana Prasarana Kurang mampu	Tidak memiliki tv dan kamar mandi di luar kamar yang digunakan bersama penghuni lain, 3 lemari, 3 tempat tidur, meja dan kursi	Tidak memiliki tv dan kamar mandi di luar kamar yang digunakan bersama penghuni lain, 2 lemari, 2 tempat tidur, meja dan kursi
6.	Sarana Prasarana bersama	1 ruang makan, 1 ruang nonton bersama, 1 ruang tamu besar, halaman untuk berjemur dan sepetak tanah untuk bercocok tanam	1 ruang makan, 1 ruang nonton bersama, 1 ruang tamu, halaman dan teras untuk berjemur dan berkegiatan, sepetak tanah untuk bercocok tanam

1	2	3	4
7.	Sarana Prasarana tambahan	VIP : Menu sesuai kondisi kesehatan, paket ulang tahun, rekreasi, pelayanan kesehatan, rohani dan kesenian, pemeriksaan kesehatan 1x Makan 3x, snack, tambahan makanan lain, pakaian dan kebutuhan lansia pada umumnya, paket hari raya dan tahun baru, rekreasi, pelayanan kesehatan, rohani dan kesenian,	Perlengkapan mandi, makan 3x, snack, buah, paket ulang tahun dan hari raya, pelayanan kesehatan, rohani, kesenian, rekreasi, 4x <i>accupresure/fisioteraphy</i> dalam sebulan, 1x pemeriksaan dokter dalam sebulan (tersedia dokter untuk kondisi khusus), perpustakaan kecil

		pemeriksaan kesehatan 1x sebulan sebulan	
8.	Program Kegiatan	Olahraga/senam pagi, pengajian sore, sholat Maghrib berjamaah, kebaktian seminggu sekali, pemeriksaan kesehatan, memperingati hari besar, hari ulang tahun lansia, hari kemerdekaan RI dan kegiatan rekreasi atau tamasya ke alam bebas bersama-sama, gotong royong, menyanyi, pengajian rutin dengan masyarakat sekitar 2x sebulan, sosialisasi penghuni panti dengan masyarakat, pembagian paket berupa bahan makanan dan pakaian sumbangan masyarakat bagi lansia non panti	Olahraga setiap hari, sholat berjamaah, kerajinan tangan sesuai kemampuan lansia, pengajian rutin bersama (muslim) 2x sebulan, bimbingan rohani (non muslim) 2x sebulan, bersosialisasi dengan masyarakat setempat, posyandu lansia, pemeriksaan kesehatan, memperingati hari besar seperti ulang tahun lansia, kemerdekaan RI dan kegiatan rekreasi atau tamasya ke alam bebas bersama-sama, karaoke, pelaksanaan masing-masing hobi seperti bersepeda, berjualan, berbagi dengan lansia sekitar yang terdaftar tapi tidak tinggal di panti 1x setiap bulan

Sumber : Hasil wawancara dengan R. Gina Veterani sebagai Kepala Pondok di Pondok Lansia Tulus Kasih Periode pertama, Cucun Suryati sebagai Ibu asrama dan R. Gunadi N. sebagai Kepala program Non Panti Wisma Lansia J. Soenarti Nasution.

Kajian tentang lansia dewasa ini menjadi penting mengingat jumlah populasi lansia terus bertambah dengan upaya untuk menjaga kondisi kesehatan baik fisik maupun psikis yang juga semakin canggih, sehingga lebih besar kemungkinan lansia untuk hidup, pergeseran tata nilai yang tidak hanya mengakui dikotomi *gender role* tapi juga klasifikasi *gender role* kombinasi (*androgyny* dan *undifferentiate*) serta keadaan masa kini dimana lansia sebagai orangtua sebenarnya merupakan anggota masyarakat yang pengalaman hidup ataupun peran dan fungsinya dapat dipelajari oleh para orang muda, tetapi tanpa memahami berbagai perubahan kondisi sosio-psikologis yang dialami oleh para lansia, akan sangat sulit untuk menciptakan kondisi kehidupan baik untuk para lansia dan orang-orang di sekeliling mereka sehingga keluarga lansia jaman

sekarang cukup banyak yang memilih memasukkan lansia ke panti sosial *tresna werdha* sebagai solusi.

Fenomena dan latar belakang yang telah dipaparkan dalam paragraf sebelumnya menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti apakah ada hubungan antara tingkat kesepian dengan persepsi gender pada lansia yang tinggal di panti sosial *tresna werdha*. Oleh karena itu, dilakukanlah penelitian yang berjudul “Hubungan *Gender Role* dengan Tingkat Kesepian pada Lansia yang Tinggal di Panti Sosial *Tresna Werdha* Kota Bandung”.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang yang dipaparkan sub bab sebelum ini memperlihatkan fenomena permasalahan kesepian yang dialami oleh lansia baik yang disebabkan karena tidak adanya intensitas komunikasi yang berkualitas dengan keluarga, perasaan tidak berguna ataupun karena pengaruh konstruk nilai sosial yang ada di masyarakat. Lansia yang sehat secara fisik dan psikis, pada akhirnya akan menjadi lansia yang tetap produktif dan dapat berperan aktif memberikan kontribusi yang positif dalam berbagai area kehidupan tanpa harus terpinggirkan ataupun terlantar karena tidak dipahami dengan baik oleh anggota keluarga dan masyarakat lainnya. Penelitian ini sendiri dikhususkan pada analisis hubungan antara tingkat kesepian dengan peran gender pada lansia yang tinggal di panti sosial *Tresna Werdha*.

Penelitian ini merupakan kajian analisis kuantitatif yang akan dibatasi dan diarahkan pada :

1. Bagaimana tingkat kesepian yang dialami oleh para penghuni panti sosial *Tresna Werdha*?

2. Bagaimana gambaran *gender role* pada lansia yang tinggal di panti sosial *Tresna Werdha*?
3. Apakah terdapat hubungan antara *gender role* dengan tingkat kesepian pada lansia yang tinggal di panti sosial *Tresna Werdha*?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan verifikasi, mendapatkan data empirik dan menganalisis hubungan antara tingkat kesepian dengan *gender role* pada lansia yang tinggal di panti sosial *Tresna Werdha*. Lokus penelitiannya adalah lansia yang tinggal di Panti Sosial *Tresna Werdha* Kota Bandung Utara. Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana tingkat kesepian yang dialami oleh para lansia di panti sosial *Tresna Werdha*.
2. Mengetahui bagaimana gambaran *gender role* para lansia di panti sosial *Tresna Werdha*.
3. Mengetahui hubungan antara *gender role* dengan tingkat kesepian pada lansia yang tinggal di panti sosial *Tresna Werdha*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuktikan fungsi verifikasi dari teori psikologi, terutama dalam bidang psikologi perkembangan. Lebih khususnya lagi tentang kesepian pada masa lansia.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

- a. Menambah wawasan dan menjawab pertanyaan yang berada di benak peneliti tentang sebagian kecil permasalahan yang dialami lansia, khususnya mengenai tingkat kesepian dan *gender role* para lansia yang menghuni panti sosial *tresna werdha*.
- b. Memberi informasi tentang keadaan diri pribadi para lansia yang tinggal di panti sosial *tresna werdha* mengenai tingkat kesepian dan *gender role* yang dirasakannya.
- c. Sebagai informasi bagi lembaga sosial *tresna werdha* tentang tingkat kesepian dan *gender role* para penghuni panti yang dibimbing dan dibina, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk melakukan pembinaan bagi para lansia.
- d. Membuka peluang untuk penelitian terkait serta memberi sumbangan bagi penelitian selanjutnya, baik sebagai rujukan ataupun sebagai bahan kajian ulang.